BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada banyak literatur yang membahas mengenai Budaya Minangkabau di Sumatera Barat yang dapat kita temukan, baik dalam pandangan pribumi maupun dari perspektif orang asing. Sebagian besar dari literatur ini membahas dari kacamata sejarah perjuangan melawan penjajahan. Berbagai peristiwa yang tercatat selama masa penjajahan itu juga banyak ditulis oleh pihak penjajah. Tentu dengan kesubjektivitasannya membuat citra pribumi menjadi buruk dalam catatan sejarah. Kita mengenal Minangkabau sebagai regional begitu kental dengan ke Islamannya. Tidak seperti daerah lainnya di Nusantara, di Minangkabau adat dan Islam ditemukan mengalami akulturasi yang baik. Hubungan yang baik antara Islam dan adat ini mengalami proses panjang. Hal inilah yang tidak diketahui oleh masyarakat umum, termasuk masyarakat Minangkabau sendiri.

Bahaya terbesar yang dihadapi oleh suatu budaya, termasuk budaya Minangkabau adalah anakronisme. Anakronisme dalam arti ketidaktepatan menempatkan warisan nenek moyang dengan konteks kekinian. Solusi ini yang pada awalnya menjadi solusi yang tepat, kemudian menjadi bumerang yang dapat menggerus nilai keaslian suatu kebudayaan. Penyebabnya adalah perubahan zaman dan ketidaktematisan gejala-gejala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial.[1] Adat dan budaya Minangkabau aslinya merupakan interpretasi masyarakat Agraris. Pada masa pra-Islam, adatlah yang menjadi ukuran kebenaran suatu tindakan masyarakat Minangkabau. Islam yang datang belakangan membawa *original form*-nya sendiri, sedikit banyak memiliki perbedaan dan pertentangan dengan adat Minangkabau.

Islam yang bersifat universal dan merupakan fenomenal urban yang terus berkembang, pada akhirnya bisa diterima oleh setiap lapisan masyarakat. Suatu budaya pada hakikatnya bukanlah seperangkat pola perilaku yang bersifat statik, melainkan suatu dialog yang terpatri dan hidup dalam masyarakat sebagai referensi bersama yang lahir dari peristiwa-peristiwa kreatif. Ketika Islam datang dan secara lambat laun diterima oleh masyarakat, terjadi sintesis (konsesus) antara adat dan agama. Ungkapan Minang mengatakan "*syarak basintak naiak, adat basintak turun*". Bukti lain dari sintesis adat dan Islam yang terjalin menjadi satu dapat kita lihat dalam doktrin sosial masyarakat Minangkabau (Falsafah Alam Minangkabau) yang dikenal dengan ungkapan*"Adat Basandi Syarak, Syara Basandi Kitabullah- Syarak Mangato, Adat Mamakai."*[2]

Minangkabau adalah salah satu etnis yang ada diantara berbagai suku–suku bangsa Indonesia yang menempati pulau Sumatera bagian tengah. Secara umum teritorial Minangkabau terdiri dari tiga bagian,

[1] Mestika Zed, "Islam dan Budaya Lokal Minangkabau Modern: Genealogi Islam Radikal di Nusantara", dalam http://jhonisamual.blogspot.co.id//2015/15/05/islam-dan-budaya-lokal-minangkabau (28 November 2016)
[2] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni; a). *Darek* (daerah disekitar dataran tinggi yang disimbolkan dengan tiga buah gunung yaitu Marapi, Sago dan Singgalang) b). *Pasisie* (daerah yang berada disepanjang pantai bagian barat pulau Sumatera) dan c). *Rantau* (daerah di pinggiran aliran sungai dan bermuara di sebelah Timur yang berbatasan dengan selat Malaka, bahkan sampai ke Malaysia yang disebut dengan *Rantau Sambilan*).

Masyarakat Minangkabau dikenal intens berinteraksi dengan berbagai kebudayaan di Nusantara. Hal ini tak terlepas dari budaya merantau yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Interaksi ini yang membawa sedikit banyak perubahan pada perilaku keseharian dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Terlepas dari ketidakpastian kapan Islam pertama kali masuk ke ranah Minangkabau, ajaran dan pemikiran Islamlah yang paling dominan dalam perubahan itu. Masyarakat Minangkabau dikenal sangat fanatik dengan adat istiadat dan tradisi yang ada di lingkungannya, setelah terjadi sintesis antara ajaran Islam dan tradisi lokal, maka lahirlah falsafah kearifan lokal Minangkabau yang berbunyi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.*[3]

Keunikan sosio-kultural masyarakat Minangkabau semakin kentara jika dilihat dari segi hubungannya dengan ajaran Islam. Menurut falsafah hidup masyarakat Minangkabau, tidak ada pertentangan antara adat istiadat dengan ajaran agama Islam. Keduanya berjalan beriringan, seiya sekata tanpa harus adanya perb enturan karena ketidaksesuaian antara adat

[3] I. H. Dt. Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau* (Bandung: Remaja Karya, 1984), ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan syariat. Hal ini dikarenakan adat berfungsi sebagai institusi kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat setelah mendapat legitimasi dari syariat. Hal ini tercermin dari falsafah: *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Syarak Mangato, Adat Mamakai. Camin nan Indak Kabua, Palito nan Indak Padam.*[4]

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam tinjauan sejarah Minangkabau, hubungan harmonis antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tidak terjadi dalam waktu yang singkat, namun mengalami proses yang panjang. Pola hubungan ini terbentuk setelah mengalami proses Islamisasi secara terus menerus, terutama pengenalan yang dibawa oleh perantau-perantau Minangkabau dari Mekah, Mesir dan Madinah. Menurut HAMKA, gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau adalah gerakan purifikasi Islam yang pertama kali terjadi di Nusantara.

Usaha pemurnian Islam yang dimotori oleh alim ulama terkadang menimbulkan dinamika dan konflik dalam masyarakat. Premis-premis adat yang sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat mulai goyah. Keinginanan aristokrat adat untuk mempertahankan validitas nilai dan premis-premis kultural berbanding lurus dengan usaha menutupinya dengan elemen-elemen baru yang diperlukan. Kondisi ini semakin rumit karena tata nilai masyarakat Minangkabau yang pada dasarnya memiliki

[4] Ibid., 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap *ambivalen* (bercabang dua yang saling bertentangan) terhadap nilai-nilai budaya dan hubungannya dengan pembaharuan.

Perspektif kaum tradisional (kaum Tua) yang dimanifestasikan dalam *petatah-petitih adat*, dan direpresentasikan lewat *Tambo* (sejarah) dan *Kaba* (legenda, folklore, cerita kepahlawanan) menekankan pelestarian nilai-nilai tradisi dan adat yang sudah ada, namun disisi lain tidak menafikan perubahan yang diperlukan,[5] gerakan pemurnian Islam di Minangkabau mulai muncul di akhir abad ke-18. Gerakan ini dipelopori oleh trio haji yang baru pulang dari Mekah, yakni Haji Miskin dari luhak Agam, Haji Piobang dari Luhak Limopuluah Kota, dan Haji Sumaniak dari Luhak Tanah Datar.[6] Tujuan dari gerakan ini adalah memurnikan kembali Islam di Minangkabau dari tradisi-tradisi yang tidak sesuai Alquran dan Sunah seperti menyabung Ayam, minum Tuak, mengisap Madat dan Candu, main perempuan, dsb. Gerakan ini, pada awalnya dilakukan dengan cara persuasif, tapi dalam prakteknya juga menggunakan kekerasan ketika jalan damai tidak berhasil diterapkan. Karena hal inilah gerakan Padri dikenal sebagai gerakan yang militan dan radikal.

Dalam perjalanannya, gerakan Padri tidak selalu mulus. Gerakan ini juga mendapat hambatan dari sebagian masyarakat Minangkabau, khususnya aristokrat adat yang tidak mau kehilangan posisinya dalam masyarakat. Perseteruan semakin meruncing ketika pihak Padri menolak

---

[5] Taufik Abdullah, *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera 1923-1933* (Itacha: Cornell University,1971), 1.
[6] Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan* Islam *Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2003), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumusan falsafah yang ditawarkan oleh aristokrat adat yakni: *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat.* Sebab, menurut kaum Padri *Syarak* (Syariat) harus diposisikan diatas hukum adat ataupun hukum-hukum lainnya. Argumen yang mendasari sikap ini adalah iktikad keagamaan bukan sekadar penyucian jiwa saja, namun juga harus diterapkan dalam falsafah hidup dan perilaku sehari-hari. Hal inilah yang kemudian berujung konflik yang terkenal dengan sebutan perang Padri dari tahun 1816 M-1838 M.

Gerakan Padri memang mengalami kegagalan dalam upayanya mengubah struktur sosio-kultural masyarakat Minangkabau secara signifikan. Tapi dalam rentang waktu 35 tahun tersebut, kaum Padri berhasil memperbesar pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal ini terbukti dengan terbentuknya perjanjian *Sumpah Sati Bukik Marapalam* di tahun 1837 M. Beberapa pihak meyakini ini adalah *final form* dari sinkronisasi adat dan syariat. Perjanjian Sumpah Sati Bukik Marapalam merupakan babak baru kehidupan sosio-kultural masyarakat Minangkabau. Perjanjian ini juga merupakan puncak dari musyawarah mufakat ideologis yang sangat penting dalam sejarah intelektual aristokrat adat dan elit ulama yang patut dipahami oleh generasi muda di masa yang akan datang.[7] Perjanjian ini memuat perubahan formula falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang awalnya berbunyi: *Adat basandi Syarak, Syarak basandi Adat* menjadi *Adat Basandi Syarak,*

[7] Dash, "Perjanjian Bukit Marapalam", dalam http://raunsabalik.ucoz.com/news/perjanjian_bukit_marapalam/2013-08-03-75 (20 Oktober 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarak basandi Kitabullah.[8] Formula adat baru ini diperkenalkan dengan menekankan perbedaan antara adat jahiliah dengan adat yang Islami, sehingga secara ideal adat dianggap merupakan manifestasi yang benar dari hukum-hukum agama. Secara garis besar dampak dari perubahan falsafah ini adalah semakin berpengaruhnya kedudukan ulama dan guru agama.

Setelah kekalahan ulama Padri dari perang melawan Belanda, gerakan pemurnian Islam tidak terhenti begitu saja. Perdebatan seputar praktek ibadah kembali mencuat ke permukaan. Walaupun perhatian ulama sempat teralihkan saat perang, ketenangan pasca perang kembali menimbulkan riak dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Konflik keagamaan ini memantik semangat kaum muda untuk menuntut ilmu ke tanah suci yang merupakan pusat ajaran Islam. Perjalanan fisik dan spiritual perantau Minangkabau ke Timur Tengah membawa pemikiran keagamaan yang kelak akan membawa perubahan-perubahan dalam wajah kebudayaan Minangkabau.

Salah satu perantau Minangkabau yang paling terkenal adalah Ahmad Khatib al-Minangkabawy. Perjalanan Ahmad Khatib bermula dari ketidakpuasannya atas kondisi sosial keagamaan di tanah kelahirannya. Di tanah Haram, berkat ketekunan, kekuatan tekad dan kecerdasannya Ahmad Khatib mampu berdiri sejajar dengan ulama-ulama Timur Tengah lainnya. Ahmad Khatib adalah ulama non-Arab pertama yang diakui sebagai *Mufti*

[8] Azra, *Surau: Pendidikan* Islam *Tradisional*, 5-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madzhab Syafi'i di Mekah. Ahmad khatib sendiri memelopori pembaharuan terhadap akidah Islam yang saat itu dikuasai oleh kaum tarekat.

Gagasan pemurnian yang diusung tidak lepas dari usaha menyatukan kembali kedua sikap *ambivalen* (adat dan syariat) dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, karena kedua aspek tersebut sebenarnya tidak saling bertentangan. Hal ini diperkuat dengan adanya indikasi perubahan kondisi sosio-kultural masyarakat Minangkabau yang mulai kembali menyimpang dari ajaran Islam, seperti gejala yang terjadi sebelum adanya pemurnian yang dilakukan oleh kaum Padri. Penyimpangan dan penyelewengan itu semisal munculnya takhayul, bidah, taklid buta oleh kelompok-kelompok tarekat, dan juga masih adanya adat istiadat yang tidak selaras dengan ajaran Islam yang luput dari pengamatan tokoh Padri dan tokoh adat yang menyusun Sumpah Sati Bukik Marapalam.

Penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti bagaimana *blueprint* purifikasi Islam yang dilakukan oleh ulama dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Minangkabau pada dekade akhir abad XIX hingga awal abad XX. Sebab, pada waktu-waktu inilah ditemukan para pemimpin agama (elit ulama) yang memiliki kemampuan berijtihad yang membawa perubahan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat pada saat lembaga-lembaga keagamaan mengalami kebekuan untuk mengeluarkan fatwa. Melalui ilmu-ilmu agama, mereka dengan kreatif dan cepat tanggap dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantisipasi ke"dahaga"an masyarakat akan perubahan serta menggunakannya sebagai barometer penentu bagian budaya mana yang harus dipertahankan dan bagian budaya mana yang harus dimodifikasi.[9]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Islam di Minangkabau awal Abad XX?
2. Apa yang melatar belakangi ulama untuk melakukan purifikasi ajaran Islam di Minangkabau?
3. Bagaimana dampak purifikasi yang dilakukan ulama terhadap budaya Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini, antara lain:

1. Mengetahui kondisi keIslaman, pedidikan dan sosio-kultural masyarakat Minangkabau di awal abad XX.
2. Mengetahui peranan dan andil ulama dalam pemurnian ajaran Islam dan perubahan sosio-kultural masyarakat Minangkabau dan Mengetahui faktor penyebab purifikasi ajaran Islam dan aspek apa saja yang deperbaharui oleh ulama di awal abad XX.
3. Mengetahui dampak yang terjadi terhadap budaya Minangkabau sebagai akibat dari purifikasi ajaran Islam dan reaksi masyarakat terhadap purifikasi ini.

---

[9] Azyumardi Azra, "Orang Minangkabau Mengalami Krisis Identitas,"dalam *jurnal Minang I,* (2003), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis:
   a. Memperkaya khazanah intelektual dalam mengkaji sejarah suatu etnis.
   b. Tulisan ini diharapkan dapat membantu pengembangan ajaran Islam dan menjadi cerminan berprilaku dalam masyarakat.
   c. Diharapkan tulisan ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang peranan ulama sebagai agen pembaharu (pemurni) ajaran Islam dan agen perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.
2. Kegunaan Praktis
   a. Sebagai pengetahuan mendalam terhadap sejarah asimilasi adat istiadat lokal Minangkabau dan ajaran Islam.
   b. Diharapkan tulisan ini mampu mendorong munculnya motivasi generasi muda agar tidak terpengaruh oleh budaya kebarat-baratan yang mulai mengkontaminasi generasi muda Minangkabau. Tulisan ini diharapkan mampu menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah dirumuskan oleh ulama dan tetua adat dalam perjanjian *Sumpah Sati Bukik Marapalam.*

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historis-kritis.* Dengan spesifikasi pada sejarah gerakan pemurnian dan sejarah intelektual yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya tercakup dalam pendekatan sejarah sosial keagamaan.[10] Oleh karenanya pokok bahasanya terkait dengan peristiwa atau kejadian masa lalu yang harus dituangkan dalam penjabaran deskriptif historis.

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori *Chalenge and Respon* yang dicetus oleh Arnold Joseph Toynbee, seperti yang dikutip olejh R. Moh. Ali (2007). Tantangan dan respon adalah sebuah ruang kausalitas pertempuran antar ide, gagasan, wacana atau gerakan yang muncul dalam suatu kebudayaan yang saling terkait satu sama lainnya yang besifat aksi – reaksi. Teori ini memunculkan konsep, bahwa munculnya setiap ide, wacana, gagasan atau gerakan memiliki relasi yang saling berkaitan dengan beberapa faktor penyebab. Karena itu setiap bentuk gerakan, ide, wacana ataupun pemikiran akan berakhir pada munculnya sebuah kebudayaan baru yang akan membentuk *logical concequences* yang akan menempati berbagai pos–pos dalam pola tantangan dan respon terhadap situasi sosial-politik yang berada disekitarnya.[11] Teori ini digunakan untuk menelaah tindakan nyata dari konflik yang terjadi pada awal abad XX ini. Artinya, melalui toeri *Chalenge and Respon* ini penulis berharap bisa mempertajam analisa dalam membaca akar penyebab konflik antara kaum Tua dan kaum Muda.

Fakta inilah pada episode selanjutnya akan menghasilkan suatu rangkaian mata rantai konflik dan perubahan sosial yang mendorong kemajuan dan dinamika dalam suatu masyarakat. Teori ini penulis

[10] Azyumardi Azra, *Historiografi* Islam *Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 82.
[11] R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunakan untuk membaca kondisi "pergulatan" dengan gejala saling serang antara kaum Tua dan kaum Muda dalam menyikapi persoalan yang ada di ranah Minangkabau dengan segala keterlibatannya.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya tulis yang penulis kaji sebagai tambahan referensi untuk melengkapi tulisan ini. adapun karya tulis tersebut adalah:

1. Nasrullah, *Tantangan dan Respon Kaum Tua dan Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau 1906-1933* (2008). Isi: tesis ini fokus pada pembahasan tentang kelompok Kaum Tua dan Kaum Muda. Dua kelompok ini telah mewarnai suatu perdebatan dan perkembangan dalam kehidupan sosial keagamaan di Minangkabau. Salah satu bentuk dari pertentangan yang terjadi adalah masalah tarekat.
2. Joko Prasetyo, *Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawy; Ulama Besar Pencetak Para Ulama Besar* (2013). Artikel ini membahas profil singkat Syekh Ahmad Khatib serta menyinggung sedikit tentang gagasan pemikiran Syekh Ahmad Khatib yang "menyerang" aliran Islam yang sangat bercorak tasawuf. Selain itu Ahmad Khatib juga membahas tentang hukum waris yang dinilai tidak sesuai dengan hukum Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode penelitian

Dalam menentukan penelitian sejarah mulai dari penelitian sumber sampai dengan penulisan, kita harus menggunakan metode penelitian sejarah, yang mencakup empat tahap kegiatan, yakni:

1. Mencari dan menemukan sumber (heuristik), untuk dapat melengkapi tulisan hasil penelitian ini saya perlu melakukan pengumpulan data sebagai sumber penelitian yang sesuai dengan judul yang saya ajukan, baik primer maupun sekunder.

   a. Sumber Primer

      Sumber data primer yang peyusun gunakan adalah data-data yang berasal dari tulisan atau karya dari ulama dan tokoh adat yang hidup pada akhir abad XIX hingga awal abad XX, baik berupa kitab, maupun tulisannya dalam surat kabar, jurnal dan lainnya. *Pertama,* Tambo Alam Minangkabau karya H. Datoek Batuah, seorang tokoh adat pada masa itu, *Kedua,* Pergolakan Agama di Sumatera Barat karya B. J. O Schrierke, seorang pegawai kerasidenan *Sumatera's Westkust*.

   b. Sumber Sekunder

      Sumber data sekunder ini adalah data-data pendukung dari data – data yang dipandang sebagai sumber data primer. Sumber data ini bisa berupa karya-karya penulis lain yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas baik berupa jurnal, ensiklopedi, buku, atau bentuk tulisan lainnya. *Pertama,* Hukum dan Undang-Undang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adat Alam Minangkabau karya Bahar Dt. Nagari Basa, *Kedua*, terjemahan Otobiografi Syekh Ahmad Khatib, *Ketiga*, Islam dan Adat Minangkabau karya Buya HAMKA.

2. Mengolah sumber (kritik/verifikasi), teknik dalam mengolah sumber penelitian dibagi mnejadi dua, yakni ekternal dan internal. Sumber eksternal menyatakan alasan kita menggunakan sumber tersebut, sedangkan saya, memilih sumber ini karena merupakan cara mudah untuk memperoleh data penelitian kualitatif. Sumber internal menyatakan perbandingan antara sumber penelitian satu dengan yang lain. Dengan menggunakan sumber primer, kita dapat memperoleh data yang lebih autentik karena kita dapat mengetahui dari orang yang bersangkutan, sedangkan sumber sekunder yaitu sebagai pelengkap hasil penelitian, karena kita juga tidak mengetahui secara langsung kebenarannya.
3. Mengolah data (intepretasi), dilakukan penafsiran terhadap fakta sejarah dan perkembangan yang diperoleh dari arsip, buku-buku, maupun majalah yang membahas tentang gerakan dan pemikiran ulama di Minangkabau pada awal abad XX, ataupun hasil penelitian langsung lapangan. Tahapan-tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari kesubjektifitasan intepretasi terhadap satu fakta yang ditemukan. Halini bertujuan agar kesimpulan atau gambaran sejarah maupun perkembangan yang ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penulisan sejarah (historiografi), merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Menurut Abdullah dkk (1985) historiografi dijelaskan sebagai berikut: penulisan sejarah merupakan puncak dari segalanya, sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yang *historice recite*, sejarah sebagaimana yang terjadi dan hasil penulisan inilah yang disebut dengan historiografi. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan itu selanjutnya dirangkaikan untuk mengungkapkan kisah sejarah yang menjadi topik dalam penulisan proposal ini secara kronologis dan menjelaskan maknanya. Adapun tujuan dari penulisan yang telah dilakukan yaitu menciptakan kembali totalitas daripada fakta sejarah dengan suatu cara yang tidak mengungkap masa lampau yang sesungguhnya.

H. Sistematika Pembahasan

Proses rekonstruksi peristiwa masa lalu sehingga menghasilkan suatu ilustrasi kejadian yang utuh sebagai suatu kesatuan adalah bagian dari penulisan sejarah. Penulisan sejarah bukan hanya sekadar pengumpulan fakta dan kemudian mengurutkannya. Namun lebih dari itu, fakta dan data yang diperoleh dari lapangan disusun sesuai dengan pola yang mendasarinya sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Dari pemahaman tersebut, agar pembahasan dalam penelitian ini dipandang menyeluruh *(comprehensive)* dan terpadu *(intregrated)* sebagai penelitian ilmiah, penulis menggunakan sistematika skripsi dengan berisi lima bab dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

su-babnya masing-masing yang terdiri dari *pendahuluan, pembahasan* dan *penutup.*

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, sebagai pencarian guna menemukan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah diajukan setelah dilakukan pendalaman latar belakang masalah, dalam rangka menyusun pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Tujuan dan kegunaan ditampilkan untuk mengungkapkan atau memberi penjelasan akan manfaat atau kontribusi dari penelitian ini. Penelitian terdahulu dihadirkan supaya tidak terjadi pengulangan dalam penelitian dengan subjek yang sama. Kerangka teori digunakan sebagai pisau analisa yang dipakai untuk membedah dan menuntaskan permasalah yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan sistematika pembahasan bertujuan untuk mengatur satuan pembahasan dalam bentuk sistemasi bab agar pembahasan lebih fokus.

Bab Kedua, Membahas gambaran umum masyarakat Minangkabau di awal abad XX yang mencakup kondisi sosio-kultural, kondisi keagamaan, politik ekonomi dan pendidikan. Dalam bab ini penulis juga membahas mengenai dialektika antara Islam dan Adat, termasuk dengan praktek tasawuf yang populer pada masa itu. Pendalaman materi diatas membantu untuk mengetahui pertentangan antara aspek agama dan adat-istiadat pada pembahasan berikutnya.

Bab Ketiga, membicarakan mengenai purifikasi Islam, yang mencakup sejarah masuknya Islam di Minangkabau, periode awal gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal pembaharuan Islam *(*Islam*ic Radical Revivalism)*, dengan fokus tokoh pembaharu dan usaha-usahanya sebagai pihak yang "mempengaruhi" dan tokoh-tokoh adat dan masyarakat yang menentang purifikasi sebagai pihak yang "dipengaruhi".

Bab Keempat, membahas polemik yang terjadi dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Minangkabau yang menjadi perdebatan. Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada pengaruh purifikasi yang dilakukan terhadap praktek pengamalan ritual keagamaan masyarakat dan reaksi kalangan adat, kaum tua terhadap purifikasi tersebut. Analisa dalam bab ini membahas tantangan dan respon antara pandangan pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi.

Bab Kelima, merupakan bab penutup. Termasuk dalam bab ini adalah kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi masalah penelitian. Bab ini juga berisi saran sebagai ungkapan keterbatasan wilayah cakupan penelitian ini, sekaligus sebagai rekomendasi untuk pengembangan penelitian ini. kemudian bab ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id